

Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata pelajaran Matematika Pada Materi Penjumlahan Pecahan Menggunakan Kombinasi Model Think Pair Share (TPS), Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar kabupaten Banjar

Asniwati

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
asniwati@ulm.ac.id*

Ari Hidayat

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
ari.hidayat@ulm.ac.id*

Wahdah Refia Rafianti

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
wahdah.rafianti@ulm.ac.id*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Karena siswa kurang mampu menguasai konsep pecahan, siswa pasif dan kurang percaya diri sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar pembelajaran Matematika. Salah satu upaya meningkatkan Aktivitas siswa yaitu melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS), Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester genap SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 25 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu. Analisis data dihitung berdasarkan skala presentase dan indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan I mencapai kriteria cukup baik, pertemuan II mencapai kriteria baik, pertemuan III mencapai kriteria sangat baik, dan pertemuan IV mencapai kriteria sangat baik. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan I mencapai 40%, pertemuan II mencapai 52%, pertemuan III mencapai 72%, dan pertemuan IV mencapai 97%. ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pertemuan I mencapai 40%, pertemuan II mencapai 64%, pertemuan III mencapai 76%, dan pertemuan IV mencapai 92%. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Think Pair Share (TPS), Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick dapat meningkat aktivitas belajar siswa pada penjumlahan pecahan di kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar dan hipotesis dapat diterima. Saran bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, kombinasi Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS), Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick.

PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang perlu dilakukan secara menyeluruh dalam meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui kompetensi agar peserta didik dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan dimasa yang akan datang. Yang menjadi faktor kemampuan anak tidak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan adalah karena anak kurang

berminat terhadap pembelajaran yang diberikan, disebabkan media yang digunakan kurang bervariasi, tidak menarik (Novitawati, Mutiyarani, 2017)

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, menyelesaikan masalah sehari-hari dan permasalahan yang terjadi di dunia kerja serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan Matematika peserta didik terlatih memecahkan permasalahan dengan berpikir kritis, cermat dan hati-hati. Matematika menjadi bagian dalam kurikulum di setiap jenjang Sekolah Dasar sebagai jenjang awal pendidikan formal keberhasilannya dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran pada jenjang berikutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sekolah dasar adalah pondasi dasar pendidikan yang menjadi dasar bagi pengembangan dan keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Salah satu fondasi penting yang diberikan pada sekolah dasar adalah kemampuan matematika (Ahmad Surinsyah, Siti Mahriani, 2017), Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan. Peserta didik sama sekali gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul (Mulyasana, 2012: 2).

Menurut Sugiman (2011: 4). Di Indonesia memberi kesempatan pada siswa untuk berkreasi dan berpendapat belumlah biasa dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran di Indonesia belum sesuai dengan hakikat belajar yang sebenarnya. Hakikat belajar adalah pembangun dan penambah pengetahuan yang dilakukan oleh siswa sendiri. Belajar bisa bersama dengan guru, atau siswa lain. Di Indonesia proses pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa dianggap belum bisa mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga guru menggunakan metode ceramah yang akan menggugurkan keterampilan memecahkan masalah. Guru menjelaskan materi, lalu

memberikan soal, lalu menjelaskan cara menjawab soal, dan mengevaluasi pembelajaran, proses kegiatan tersebut terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2014:185).

Pendidikan memainkan peran sentral dan penting dalam menentukan kualitas perubahan dan peningkatan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, pendidikan harus dirumuskan dan direncanakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan tuntutan zaman (Mayasari, Asniwati, 2018)

Menurut Marsigit (2013, diakses 12 Januari 2014), hakikat mengajar adalah guru sebagai fasilitator siswa untuk belajar, bukan sebagai penransfer materi. Maka dari itu sebaiknya guru menggunakan suatu pendekatan yang dapat mengaktifkan dan memberdayakan siswa dengan baik. Mempelajari matematika sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya siswa masih belum bisa memanfaatkan mempelajari matematika khususnya materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang mendapat pembinaan yang baik sejak usia dini akan meningkatkan kesejahteraan fisik, kesehatan dan mentalnya serta tentunya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja produktifitas, pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Anak Usia Dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia dan segala isinya (Asniwati, Wartina, 2017)

Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini dirancang untuk memengaruhi pada interaksi siswa (Aqib, 2013: 24).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan

asumsi bahwa semua resetansi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi sisa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu (trianto, 2012:81).

Menurut Huda (2014:207) adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) disajikan dalam 5 tahap, yaitu:

- a) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- b) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

1) Keunggulan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Kelebihan dari Model *Think Pair Share* (TPS) yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:211-212), yakni :

- a) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam kesempatan.
- b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- c) Siswa menjadi lebih aktif dalam pikir mengenai konsep dalam pelajaran.
- d) Siswa lebih memahami tentang konsep topic pelajaran selama diskusi.
- e) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagai atau menyampaikan ide nya.

Kelemahan yang terdapat dalam model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 212), yakni:

- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.
- c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Model pembejajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dengan melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Hosnan, 2014: 252).

Model *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara sama dengan yang lainnya (Shoimin, 2014: 108).

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Huda (2014: 203-204) adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok.
- b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- c) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- d) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- e) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- f) Siswa dcngan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari basil diskusi kelompok mereka.

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini memiliki beberapa keunggulan. Menurut Shoimin (2014:109) kelebihanannya adalah sebagai berikut.

- a) Setiap siswa menjadi siap.
 - b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
 - d) Terjadi interaksi secara intens antarsiswa salam menjawab soal.
 - e) Tidak ada Siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang dibatasi.
- Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Numbered Head Together*

(NHT) ini juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut.

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru (Heriawan dkk, 2012: 114).

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Tongkat akan berpindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut mengemukakan pendapatnya. (Shoimin, 2014:197-198).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagian alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab (Sudjana, 2002:10).

Model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* mempunyai banyak manfaat antara lain sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar, dapat membantu guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat belajar siswa, rendahnya aktivitas proses belajar siswa ataupun rendahnya hasil belajar siswa dan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, juga melibatkan peran siswa sebagai “tutor sebaya”.

Menurut Nanang Hanafiah (2009:48) langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick (TS)* adalah:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya.

3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi.

Menurut Shoimin (2014:199), Kelebihan dari model *Talking Stick (TS)* yaitu:

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- c) memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d) peserta didik berani mengemukakan pendapat.

4) Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Shoimin (2014:199) kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *Talking Stick (TS)* yaitu:

- a) Membuat siswa senam jantung.
- b) siswa tidak siap tidak bisa menjawab
- c) membuat peserta didik tegang.
- d) ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran pertemuan ke IV, maka dapat disebabkan hal-hal sebagai berikut.

Aktivitas guru

Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat sangat baik karena nilai kriteria yang diperoleh masuk dalam kriteria sangat baik dengan presentase 97% dengan skor 35 hal tersebut indikator keberhasilan. Berdasarkan tahap-tahapan mengajar bahwa guru mampu maksimal dalam mengajar terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru pamong bahwa dari 9 aspek yang diamati 8 aspek yang mendapatkan skor 4 yaitu pada aspek Guru menyampaikan materi pokok yang akan

dipelajari. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberi nomor kepala kepada masing-masing siswa. Guru membagikan tugas pada setiap kelompok. Guru meminta siswa membentuk anggotanya secara berpasangan dan mendiskusikan hasil pengerjaan individu. Guru membimbing kelompok mendiskusikan untuk menemukan jawaban yang tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban. Guru mengarahkan kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk share hasil diskusinya. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Dan yang mendapatkan skor 3 Guru memanggil salah satu nomor secara acak dan memprestasikan jawaban dari hasil kelompok mereka.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa secara klasikal pada pertemuan IV mencapai kriteria sangat aktif dengan rata-rata 88% dari 25 siswa. Dari hasil observasi siswa hanya 11 orang siswa yang kriteria aktivitas aktif dan 11 siswa yang mendapatkan sangat aktif. Oleh karena itu aspek yang sudah memenuhi indikator maka dapat dikatakan semua kategori sangat aktif. Adapun siswa yang aktif dalam mendengarkan materi pokok yang dijelaskan guru 48% hal ini di sebabkan siswa menyimak penjelasan guru dengan tenang dan guru memberikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Aspek siswa membentuk kelompok dan pemasangan nomor kepala 52% hal ini disebabkan siswa aktif dalam pembentukan kelompok dengan semangat, bersikap aktif dan pemasangan nomor kepala secara tertib dalam pembentukan kelompok dan pemasangan nomor kepala.

Siswa mendapatkan tugas kelompok dari guru 48% disebabkan siswa mengamati soal dari tugas kelompok dan mendiskusikan

hasil jawaban mereka secara memberikan tanggapan dari hasil diskusinya.

Siswa memikirkan dan mengerjakan tugas mandiri terlebih dahulu 60% disebabkan siswa memikirkan dan mengerjakan tugas mandiri nya dengan tenang dan penuh semangat secara individu dalam mengerjakan tugas nya.

Siswa berpasangan dan mendiskusikan hasil pengerjaan mandiri 36% disebabkan siswa berpasangan saling mendiskusikan hasil pengerjaan mandirinya.

Siswa dengan nomor yang dipanggil memprestasikan jawaban dari hasil kelompoknya 44% disebabkan siswa yang dipanggil nomor kepalanya menjawab dengan penuh percaya diri dan bersemangat.

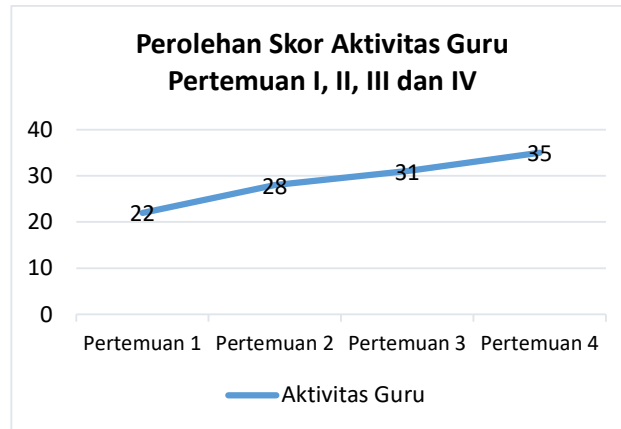
Aspek selanjutnya siswa dapat tongkat dan menjawab pertanyaan dari guru 28% disebabkan siswa mendapatkan tongkat dan menjawab dari pertanyaan guru dengan percaya diri, dengan keadaan gugup dalam menjawab pertanyaan oleh gurunya. Dari data diatas bahwa semua aspek sudah mencapai kategori sangat aktif.

Hasil belajar siswa

pada hasil belajar individu siswa melalui tes evaluasi adalah dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Ada yang memperoleh nilai ≥ 60 dengan ketuntasan klasikal 92%. Sedangkan pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan bahwa pembelajaran dianggap berhasil apabila 80% siswa mendapatkan nilai ≥ 60 . Hasil belajar pada pertemuan empat ini dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka diperoleh nilai yang melebihi batas ketuntasan kelas dan sudah dikatakan berhasil dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Maka penelitian tindakan ini diakhiri pada pertemuan IV.

1. Aktivitas Guru

Hasil observasi penilaian guru pada pertemuan I, II, III dan IV di gambarkan dalam tabel di bawah ini



Gambar 1 Grafik Perolehan Skor Aktivitas Guru Pertemuan I, II, III dan IV

2. **Aktivitas Siswa**

Hasil Observasi penilaian Aktivitas Siswa dalam pertemuan I, II, III dan IV, dapat di gambarkan dalam tabel sebagai berikut:

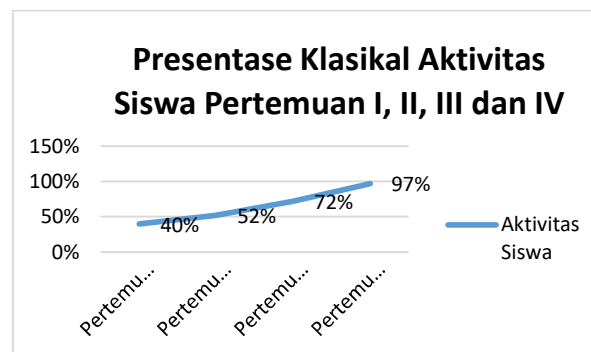
Tabel 4. 22 Persentase Klasikal Aktivitas Siswa Pertemuan I, II, III dan IV

NO	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kategori
1	I	40%	Kurang Aktif
2	II	52%	Cukup Aktif
3	III	72%	Aktif
4	IV	97%	Sangat Aktif

Dari data tersebut terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, dimulai dari pertemuan I siswa

hanya mendapatkan persentase klasikal 40%, kemudian meningkat pada pertemuan II dengan persentase klasikal 52% , kemudian meningkat kembali pada pertemuan III dengan persentasi klasikal 72% dan pada pertemuan ke IV meningkat dengan persentase klasikal 97% yang sudah memenuhi indikator yang di harapkan oleh peneliti.

Peningkatan persentase klasikal siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Presentase Klasikal Aktivitas Siswa Pertemuan I, II, III dan IV

3. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa dirumuskan melalui hasil analisis evaluasi siswa secara individu.

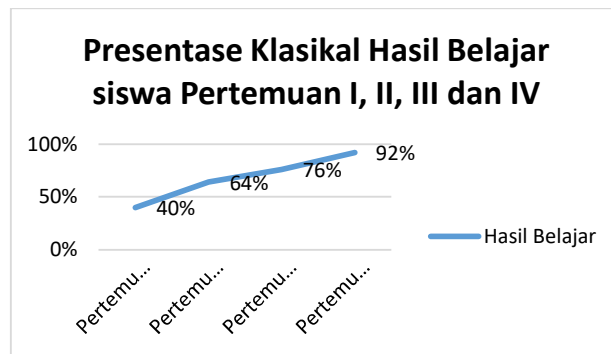
Hasil belajar siswa dalam pertemuan I, II, III dan IV dapat terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Presentase Klasikal Hasil belajar siswa Pertemuan I, II, III dan IV

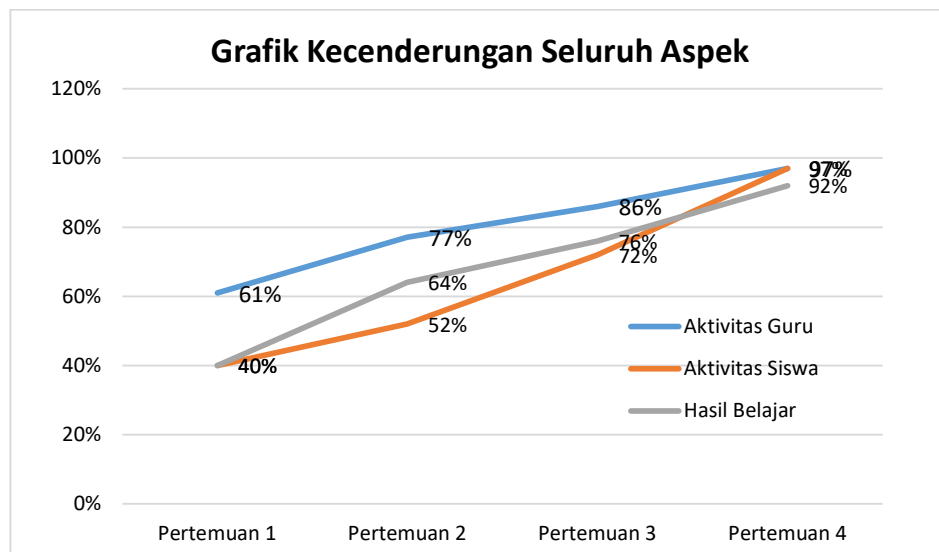
NO	Pertemuan	Presentase Klasikal
1	I	40%
2	II	64%
3	III	76%
4	IV	92%

Dari data tersebut terlihat bahwa pada pertemuan I mendapatkan 40% siswa yang tuntas, kemudian pada pertemuan II meningkat menjadi 64% siswa yang tuntas, pada

pertemuan ke III meningkat lagi menjadi 76% siswa yang tuntas dan pada pertemuan ke IV 92% siswa berada kategori tuntas.



Gambar 3 Grafik Presentase Klasikal Hasil Belajar Pertemuan I, II, III dan IV
Adapun grafik kecenderungan seluruh aspek dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan gambar diatas maka dapat kita lihat kenaikan dari semua aspek seperti aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Pada grafik kecenderungan tersebut terlihat bahwa setiap pertemuan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antra ketiga aspek tersebut. Dari data

diatas juga dapat diketahui bahwa semakin optimal aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran maka aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut juga meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka berhasil belajar siswa tersebut juga dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang telah dilakukan sesuai pendapat para ahli dan peneliti terdahulu sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu dengan menggunakan model *Think Pair Share*, *Numbered Head Together* dan *Talking Stick* diterapkan dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar Meningkat. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi terdapat persamaan dan perbedaan pada penerapan yang dilihat pada masing-masing aspek (1) kewenangan yang otonom, (2) pengambilan keputusan partisipatif, (3) pemberdayaan masyarakat, (4) akuntabilitas pendidikan, dan (5) peningkatan mutu pendidikan (Ahmad Rizali, 2017) Dalam era globalisasi yang cepat ini yang membawa dampak besar pada kehidupan manusia di suatu negara, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara tidak akan pernah maju jika sumber daya manusia memiliki kualitas rendah. Penting untuk diperhatikan bahwa sains, teknologi, dan inovasi akan terus berkembang seiring waktu. Konsekuensinya, sumber daya manusia yang dapat berpikir kreatif dan kritis sehingga tantangan yang dihadapi dapat diselesaikan diperlukan. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi saat ini tidak dapat diremehkan (Darmiyati, Sri Rezeki Amalia, 2018)

Hal ini karena masih banyak siswa yang diam dan kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran atau pasif dan enggan bertanya pada guru, sehingga siswa masih kurang pengetahuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah strategi atau model pembelajaran yang tidak cukup untuk diterapkan. Jika masalah ini tidak diatasi, maka beberapa masalah mungkin terjadi, misalnya akan sangat sulit bagi siswa untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah (Rizki Yuanita, I Nyoman Sudana Degeng, Sudarmiatin, 2018) Untuk dapat

mengatasi kekurangan di atas, Manajemen Berbasis Sekolah nampaknya yang menjadi harapan dimasa akan datang. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar, observasi pada penelitian ini baik pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share*, *Numbered Head Together* dan *Talking Stick* mata pelajaran Matematika penjumlahan pecahan mengalami peningkatan di setiap pertemuannya.

Pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran aktivitas guru secara keseluruhan meningkat dari skor 22 menjadi 28, skor 28 menjadi 31, dan skor 31 menjadi 35 dengan kriteria sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah dapat mengorganisasikan pembelajaran dengan sangat baik. Aktivitas guru secara keseluruhan sudah dapat dikatakan berhasil karena mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria sangat baik.

Menurut Budi Tri Siswanto dan Valiant Lukad Perdana Sutrisno (2016:113) dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa karena guru dan siswa merupakan yang berada pada lingkungan belajar dan memanfaatkan sumber belajar. Kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan media pembelajaran sebagai baham umpa balik.

Proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model satu teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola manajer leaning yang mempunyai fungsi sebagai pengelola yang harus mengembangkan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi pembelajaran, melakukan pendekatan kepada siswa yang dalam proses pembelajaram sehingga anak nyaman. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru (Suriansyah, dkk, 2014:5)

Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansyah, Aslamiah dkk (2014:4) yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran di

kelas. Pada saat ini komponen guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Melalui pembelajaran berkelompok tersebut, guru menjadi seorang penata kelas dengan strategi kooperatif untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam mengembangkan sikap bekerjasama sebagai bekal mereka hidup bermasyarakat.

Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang tiap pertemuan terjadi peningkatan keadaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi model *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* dapat menciptakan keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Apabila hal ini dibiarkan maka kemampuan anak dalam mengenal lambang huruf akan menimbulkan masalah yaitu terhambatnya perkembangan kognitif atau daya ingat anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut dan perlu adanya tindak lanjut perbaikan proses pembelajaran untuk mencapai perkembangan yang optimal. (Norhafizah, Fenska Yohana Huwae, 2017). Terkait permasalahan yang terjadi di sekolah terletak pada lemahnya model dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan melipat kertas yang lebih melibatkan guru dibandingkan dengan anak. Meskipun pada kegiatan melipat itu sangat membutuhkan banyak keterlibatan guru tetapi juga perlu keseimbangan dengan keterlibatan anak sehingga kemampuan motorik anak dapat tercapai. Selain itu juga jarang dilakukannya kegiatan melipat kertas dalam pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak melakukan gerakan yang rumit untuk dapat berkembang (Metroyadi, 2017)

Kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran mengalami peningkatan aktivitas siswa dalam pada setiap kali pertemuan hingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa pemilihan model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran

dan lebih meningkatkan aktivitas siswa daripada pembelajaran biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (Suriyansyah, 2014:66) menyatakan bahwa “pembelajaran yang berhasil optimal adalah pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam semua aktivitas pembelajaran dan terus menerus sepanjang perjalanan berlangsung”.

Hasil belajar

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III, dan pertemuan IV tentang kemampuan siswa secara individual maupun klasikal dari nilai evaluasi akhir siswa pada penelitian tindakan kelas ini, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan dan mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran melalui model *Think Pair Share*, *Numbered Heads Together* dan *Talking Stick*.

Hasil belajar siswa meningkat melalui model *Think Pair Share*, *Numbered Heads Together* dan *Talking Stick*. Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena siswa bekerja sama dengan kelompok sehingga mereka bisa berbagi informasi dan guru juga mengingatkan siswa untuk lebih teliti dalam mengerjakan soal yang telah diberikan.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan siswa secara individu dalam menguasai pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui siswa, melalui konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Suyono dan Hariyanto, 2016: 127). Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2013:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhkan kebutuhan siswa. Hasil yang ditunjukkan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asniwati, Fauzi dan Fikri (2018) bahwa penggunaan model pembelajaran *think pair and share* dapat meningkatkan kreativitas yang menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

Sependapat dengan Trianto (2010:9) menyatakan bahwa sebelum melaksanakan evaluasi, unsur yang penting dilakukan guru adalah mengajar, mengajar dapat mengarahkan siswa belajar. Garry and Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah

laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan. (Aslamiah dan M. Abdurrahman Arrahimi 2016:54).

Penelitian ini didukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa langkah pembelajaran yang memuat kegiatan saling berbagi informasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara oral (Pratiwi & Sofiwati, 2018)

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan *cooperative learning* yang dirangkai dengan kegiatan berbagi informasi mampu meningkatkan kerjasama yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan model inovatif juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan *cooperative learning* dan memasukkan unsur menggali permasalahan didalamnya dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yaitu pada aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model *Thnik Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* pada materi penjumlahan pecahan di kelas IV semester genap SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun ajaran 2018/2019 terlaksana sesuai RPP dengan kategori sangat baik.
2. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam mempelajari materi penjumlahan pecahan dengan kombinasi model *Thnik Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* dikelas IV semester genap SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun ajaran 2018/2019 dengan kategori sangat aktif.
3. Terjadi peningkatan hasil aktivitas belajar siswa kelas IV pada materi penjumlahan pecahan dengan menggunakan model *Thnik Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* dikelas IV semester genap SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun ajaran 2018/2019. Yaitu dari pertemuan pertama sampai pertemuan empat dengan mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi guru

Agar dapat menggunakan salah satu dari tiga model pembelajaran yaitu kombinasi model *Thnik Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* pada materi penjumlahan pecahan ini sebagai bahan perbandingan untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa.

Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dalam membina para guru hendaknya memberikan masukan kepada guru bahwa model pembelajaran *Thnik Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* pada materi penjumlahan pecahan merupakan salah satu acuan dalam menyesuaikan dengan konsep sehingga dapat meningkat mutu pendidikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran Matematika yang diajarkan kepada para peserta didik.

Bagi Peneliti Lain

Hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi model dari *Thnik Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* khususnya dalam materi penjumlahan pecahan untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konsektual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2018). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 10-17. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia: Atlantis Press.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(4), 453-459

- Mahriati, Ahmad Suriansyah Siti. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY DAN MEDIA REALIA SISWA KELAS V SDN PENGAMBANGAN 8 KOTA BANJARMASIN." *Paradigma* 11.2 (2017).
- Bercakap-Cakap, Melalui Metode. "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap, Make A Match dan Talking Stick."
- Metroyadi, Metroyadi. "Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama dan Moral (Menirukan Gerakan Ibadah Sholat) Melalui Model Picture and Picture dan Simulasi Pada Kelompok A TK Insan Azkia Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Prasekolah* 1.1 (2017).
- Rizalie, Ahmad Muhyani. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH MENENGAH ATAS (STUDI MULTI KASUS PADA SMA NEGERI 1, SMK NEGERI 2 DAN MA NEGERI 1 KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN)." *Paradigma* 11.2 (2017).
- Mutiaryani, Novitawati. "Upaya Mengembangkan Motorik Halus (Menempel Gambar dengan Tepat) melalui Metode Demonstrasi Dikombinasikan dengan Metode Proyek Menggunakan Teknik Mozaik Bahan Dasar Beras dan Biji-Bijian pada Kelompok B di TK Taruna Banjarmasin." *Paradigma* 11.2 (2017).
- Asniwati, Asniwati, and Mayasari Mayasari. "Efforts to Develop Social-Emotional Aspects in Showing Tolerance Using a Combination of Explicit Instruction Model and Cooperative Learning with Playing Method in Early Childhood Education Student's." *Journal of K6, Education, and Management* 1.1 (2018).
- Darmiyati, Darmiyati, and Sri Rezeki Amalia. "Variations of Demonstration Learning Model in Expressing Images in Detail Using Direct Practice Method in Early Childhood." *Journal of K6, Education, and Management* 1.1 (2018).
- Yuanita, Rizki, I. Nyoman Sudana Degeng, and Sudarmiati Sudarmiati. "Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students." *Journal of K6, Education and Management* 1.1 (2018): 21-26.
- Al- Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Kontekstual Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arrahim, A. M.A. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP PESAWAT SEDERHANA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) KOMBINASI MAKE A MACTCH PADA SISWA KELAS V SDN MELAYU 11 BANJARMASIN. *Jurnal paradigm*, 11 (1).
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta: Rineka Cipta
- Asniwati, Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018). Improving Learning Activities Using a Combinationc of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)* . 274, pp. 318-322. Banjarmasin: Atlantis Press.
- Dimiyati & Mudjino 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renata Cipta.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renata Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fitriah. 2016. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada operasi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Model*

- Direct Intruction Divariasi Dengan Numbered Head Together Dikelas V SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin.* Sripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program PG-PSD
- Fadhilanoor, Muhammad. 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pemecahan Masalah Materi Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Melalui Kombinasi Model Thnik Pair Share Dan Numbered Head Together dengan media Manupulative Di kelas IV SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin.* Skiripsi Tidak Diterbitkan. Banjarmasin:Program PG-PSD.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmati.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jannah, A. M. (2016). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI GLOBALISASI MELALUI KOMBINASI MODEL THINK PAIR SHARE DAN MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS IV SDN PEKAPURAN RAYA 1 BANJARMASIN. *Jurnal paradigm*, 8 (1)
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pnegembangan Profesi Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pnegembangan Profesi Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Aunetik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsigit. (2013). *Elegi permintaan Si Murid Cerdas Kepada Guru Matematika.* Diaksesdari:<http://powermathematics.blogspot.com/2010/08/elegi-permintaan-simurid-cerdas-kepada.html> pada tanggal 12 Januari 2014 jam 15.00 WIB.
- Miaz, Yalvema. (2015). The Implementation of Numbered Head Together to Improve The Students Achievment of Social Sciences In primary School Research *Journal of Social Sciences*, Vol 8. No. 10. Hlm 40-45.
- Mufidah, L., Dzulkifli, E., & Titi, T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Bleajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 117-125.
- Muhsetyo, Gatot, dkk. 2014. *Pembelajaran Matematika SD Cet.17:Ed.1.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasana, Dedy. 2012. *Pendidikan bermutu dan berdaya saing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2014. *Melaksanakan PTK itu Mudah (classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nanang Hanafiah, Cucu suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018, December). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) Baset on Audio Visual Media Improving Oral Activities. In 1st Internasional Conference On Creativity, Innovation and technologi in Education (IC- CITE 2018). Atlantis Press.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Salmaini, Putri. 2018. *Meningkatkan Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation, Explicit Intruction dan Talking Stick Pada Kelas V A SDN 1 Guntung Manggis Kota Banjarbaru.* Skripsi tidak diterbitkan: Banjarmasin: Program PG-PSD.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan: edisi ketiga.* Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sugiman. (2011). *Peningkatan Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik.* Diaksesdari:http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/2011_PPM_Iceberg_0.pdf pada tanggal 12 Januari 2014 jam15.00 WIB.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 model-model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, Mohammad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruuz Media.
- Suprijono, Agus. (2012). *Coperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suriansyah, Ahmad, dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor- Fako yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siiswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111-120.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Graup.
- Wahyuni, Firda. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Operasi Perkalian Pecahan Dengan Model Team Assisted Individualization (TAI) dan Media Kertas Berpetak Kelas V SDN Banjarbaru Kota 7 Banjarbaru. Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. *Basic Education*, 4(11).
- Wahyuni, L. (2015). Hubungan Keterampilan Mengajar guru dengan Minat Belajar Siswa.
- Wahyudi, M.D., & Tripuspitaningrum, G. (2018, December). *Improving Students Learning Outcome Using Group Investigation Model Combinet Witht Think Pair Share and Course Review Horay. In 1st Internasional Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Preess.
- Wiyayanto, Z. (2015). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Open- Ended Ditinjau Dari Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kabupaten Purworejo. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(2)

